



TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata

E-ISSN: 2720-9873

Available Online at <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/index>

Vol. 6, No. 2 Desember 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.31314/tulip.6.2.65-74.2023>

Strategi Pengembangan Heritage Tourism dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Denpasar, Bali

I Gede Wahyudi Pratama Putra¹, I Ketut Murdana², I Ketut Surata³

1,2,3 Magister Terapan Pariwisata, Politeknik Pariwisata Bali, Indonesia

Email; wahyudipratama08@yahoo.com, iketutmurdana@yahoo.com, surata@ppb.ac.id

Info Artikel

Submitted:
2023-09-16

Accepted:
2023-12-27

Published:
2023-12-29

Abstract:

Cultural heritage tourism or heritage tourism in the center of Denpasar City utilizes the potential of historical, cultural and ancient heritage. The Denpasar City Government has begun to show its commitment to maintaining and saving heritage potential in the City of Denpasar. The purpose of this research is to formulate a heritage development strategy in realizing sustainable tourism in Denpasar City. This research method uses a qualitative descriptive approach and analysis of the SWOT Matrix, IFAS/EFAS Matrix and QSPM Matrix. The population specified in this study is visiting tourists with a sample of 100 respondents in accordance with the provisions of the sample calculation. As well as using key informants in this study, there were 3 informants. Based on the research results, the existing condition of the heritage area is currently in the stage of rejuvenation, especially in the physical field. The results of the QSPM matrix show that the total accumulated value of the strategy, starting from strategy 1, obtains the highest score of 13.56 related to the physical characteristics of heritage buildings, followed by strategy 2 of 13.30 related to development based on the orientation of the surrounding community, government and stakeholders and strategy 3 of 12.02 is related to the management of the distribution of entrance tickets to heritage tourist attractions. Thus, the sequence of strategies that should be carried out by managers of heritage attractions is that they need to create a concept for developing tourist attractions by highlighting the physical characteristics of buildings from heritage attractions in Denpasar City. Furthermore, the development of heritage attractions in Denpasar City must be oriented towards the local community and the government, stakeholders and managers of heritage attractions in Denpasar City determine the distribution allocation of heritage attraction tickets in Denpasar City, it is hoped that it can provide welfare for the community.

Keywords: Heritage Tourism; Sustainable Tourism; Global Sustainability Tourism Council Council

Abstrak:

Wisata warisan budaya atau heritage tourism di pusat Kota Denpasar memanfaatkan potensi peninggalan sejarah, budaya dan purbakala. Pemerintah Kota Denpasar mulai menunjukkan komitmennya dalam menjaga dan menyelamatkan potensi heritage di Kota Denpasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan heritage dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kota Denpasar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta analisis Matriks SWOT,

Matriks IFAS/EFAS dan Matriks QSPM. Adapun populasi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung dengan pengambilan sampel sebanyak 100 responden sesuai dengan ketentuan perhitungan sampel. Serta menggunakan key informan dalam penelitian ini berjumlah 3 narasumber. Dengan instrument penelitian menggunakan kuesioner sebagai instrument dengan jenis data kualitatif dan kuantitatif, dan Teknik analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif dan analisis matriks SWOT. Berdasarkan hasil penelitian kondisi eksisting kawasan heritage saat ini yaitu dalam tahap peremajaan terutama dalam bidang fisik. Hasil dari matriks QSPM menunjukkan bahwa total akumulasi nilai strategi, dimulai dari strategi 1 memperoleh skor tertinggi sebesar 13,56 terkait dengan ciri khas fisik bangunan heritage, diikuti strategi 2 sebesar 13,30 terkait dengan pengembangan berdasakan orientasi masyarakat sekitar, pemerintah dan stake holder dan strategi 3 sebesar 12,02 terkait dengan pengelolaan distribusi tiket masuk daya tarik wisata heritage. Dengan demikian, urutan strategi yang sebaiknya dilakukan oleh pengelola daya tarik heritage bahwa perlu membuat konsep pengembangan daya tarik wisata dengan menonjolkan ciri khas fisik bangunan dari daya tarik heritage di Kota Denpasar. Selanjutnya pengembangan daya tarik heritage di Kota Denpasar harus berorientasi pada masyarakat lokal setempat serta pemerintah, stakeholder dan pengelola daya tarik heritage di Kota Denpasar menetapkan alokasi distribusi tiket daya tarik heritage di Kota Denpasar, diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Heritage Tourism; Sustainable Tourism; Global Sustainability Tourism Council

PENDAHULUAN

Bali telah dinobatkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata terbaik di dunia, sehingga Pulau Bali mendapatkan predikat destinasi wisata terbaik di dunia pada Tahun 2017 versi Traveller Choice Award yang telah dilakukan oleh Trip advisor, <http://m.bisnis.com/industri/>, 2017, diakses 14 November 2021. Bali memiliki keragaman budaya yang unik yang sangat terkenal sehingga beberapa diantaranya dapat menjadi tujuan pariwisata dunia. Sehingga, pariwisata budaya di Bali tidak kalah menarik dengan eksistensi pariwisata alamnya. Pada saat ini wisata budaya sangat banyak diminati oleh wisatawan dunia, sehingga pada tahun 2005 United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mencatat bahwa kunjungan wisatawan ke obyek wisata warisan budaya dan sejarah telah menjadi salah satu kegiatan wisata yang tercepat pertumbuhannya (Kausar, D. 2013, p. 13). Pariwisata merupakan suatu lokomotif pembangunan yang menarik semua sektor untuk bergerak maju (Pitana, 2005). Pariwisata telah menjadi salah satu ujung tombak industri terbesar di

dunia, sehingga di berbagai negara menjadi salah satu andalan utama dalam menghasilkan devisa untuk perkembangan perekonomian di setiap negara.

Merujuk pada Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia yang dideklarasikan di Ciloto 13 Desember 2003, heritage disepakati sebagai pusaka. Pusaka (heritage) Indonesia meliputi Pusaka Alam, Pusaka Budaya, dan Pusaka Saujana. Khusus untuk gedung atau bangunan tua, yang bisa dikategorikan sebagai pusaka kota, kita bisa mengacu pada UU No 5 Tahun 1992, tentang Cagar Budaya. Dalam UU itu, kategori gedung atau bangunan yang berusia di atas 50 tahun bisa dimasukkan sebagai cagar budaya yang keberadaannya harus dilindungi dan dilestarikan.

Heritage tourism yang dipaparkan oleh UNESCO memiliki pengertian bahwa heritage tourism telah mengalami perubahan di zaman yang modern. Namun heritage tourism dan cultural tourism memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keterkaitan keduanya berdasarkan pada tempat, budaya dan sumber yang memiliki nilai sejarah. Nilai sejarah tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri

yang diang-gap memiliki nilai yang harus terus dilestarikan. Sedangkan creative tourism meliputi berbagai macam komponen seni yang didasarkan pada ide dan pemikiran yang kemudian dituangkan dalam bentuk seni pertunjukan, kerajinan tangan, film, lukisan, dan seni kebudayaan lain yang memiliki nilai budaya dan diwujudkan dalam bentuk barang maupun audio visual. Seperti yang dijelaskan oleh European Affairs dalam The Impact of Culture on Creativity bahwa culture creativity memiliki tiga komponen yaitu artistic skill, lateral thinking dan conductive environment yang kemudian menghasilkan kreativitas yang didasarkan pada budaya (ec.europa.eu 2009).

Wisata warisan budaya atau heritage tourism di pusat Kota Denpasar memanfaatkan potensi peninggalan sejarah, budaya dan purbakala. Keberadaan warisan budaya ini merupakan sebuah hasil evolusi sejarah Kota Denpasar yang cukup panjang (Darma, Syamsul, Widiastuti, 2016). Namun pengembangan heritage tourism di Kota Denpasar belum maksimal, hampir sama halnya dengan program city tour. Pemerintah Kota Denpasar mulai menunjukkan komitmennya dalam menjaga dan menyelamatkan potensi heritage di Kota Denpasar. Hal ini terbukti dari keikutsertaan Kota Denpasar dalam berbagai organisasi yang berkaitan dengan heritage seperti: Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI), Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI), dan yang

terakhir merupakan organisasi yang bertaraf internasional yaitu, Organization of World Heritage City (OWHC) (Darma, Syamsul, Widiastuti, 2016).

Pada saat ini Kota Denpasar mulai meningkatkan upaya untuk mencari dan menemukan kembali identitasnya sebagai sebuah kota yang terbentuk dari wilayah Kerajaan Badung. Untuk menemukan identitas itu pemerintah dihadapkan dalam sebuah permasalahan yaitu modernitas. Dalam menjaga identitas sebuah kota khususnya Kota Denpasar, modernitas perlu dihadapi dan disikapi bersama agar akar jati diri dari sebuah kota tersebut tidak hilang (Salain, 2011). Seperti halnya kota-kota lain di Indonesia, Kota Denpasar memiliki potensi dan keunikannya sendiri dalam hal heritage site (Mardika, dan Laksmi, 2008). Keberadaan Heritage di Kota Denpasar ini sudah sangat lama sekali, namun pengembangan terhadap potensi tersebut belum maksimal dilakukan oleh pemerintah. Potensi tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin khususnya dalam bidang pariwisata. Selain untuk melestarikan keberadaanya juga dapat meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat kecil menengah. (Griya, 2006) dalam (Mardika, dan Laksmi, 2008) menyatakan bahwa secara umum tinggalan sejarah di Kota Denpasar meliputi: pura, arca, candi, puri, museum, hotel, balai banjar, pasar, dan kompleks pertokoan.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Pada Daya Tarik Wisata di Kota Denpasar Tahun 2017-2021

No	Tahun	Mancanegara	Domestik	Total	Growth (%)
1	2017	147,704	406.761	554.465	
2	2018	186.436	1.743.474	1.929.910	248.07
3	2019	1.354.023	812.169	2.166.192	12.24
4	2020	124.899	353.786	476.688	-77,90
5	2021	15.628	458.753	474.381	-0.90
Rata - Rata		336.227	754.989	1.120.327	-22

Pada Tabel 1.2 menjelaskan kunjungan wisatawan pada daya tarik wisata Kota Denpasar pada kurun waktu lima tahun terakhir ini mengalami penurunan. Pada tahun 2020 mengalami penurunan signifikan

sebesar -77,90% dikarenakan adanya dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan wisatawan tidak dapat melakukan kunjungan wisata dikarenakan adanya batasan melakukan berpergian.

Kota Denpasar saat ini termasuk salah satu anggota Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Mengambil sebuah konsep budaya unggul dan kreatif, melestarikan pusaka atau warisan sungguh-sungguh sangat perlu dilakukan. Hal ini sebagai penguatan identitas, refrensi nilai-nilai leluhur, dan karakter positif agar tercegah dari dislokasi, disintegrasi, dan disharmoni (Geriya, 2011). Kota Denpasar saat ini dan nanti hendaknya meningkatkan upaya untuk menemukan kembali identitas kebudayaannya melalui keberadaan benda-benda warisan yang masih terjaga keberadaannya hingga saat ini. Karena citra sebuah kota ditentukan oleh sejarah kota itu sendiri termasuk benda-benda bersejarah yang terdapat di dalamnya (Salain, 2011:25). Pengembangan warisan heritage juga bertujuan untuk pelestarian, mengembangkan ekonomi kreatif, pariwisata, pendidikan, tentunya juga rasa kebanggaan dan menumbuhkan rasa nasionalisme (Murjana, 2011). Sebagai tema pembangunan masa mendatang, keberadaan warisan heritage di Kota Denpasar sangatlah dipandang. Karena sebagai wadah dan potensi yang dapat membantu mengendalikan berbagai pengaruh negatif.

Model pengembangan heritage tourism merupakan sebuah pengembangan pariwisata alternatif di Kota Denpasar. Model ini merupakan sebuah pariwisata yang memanfaatkan dan memberdayakan peninggalan-peninggalan sejarah baik yang bersifat tangible dan intangible termasuk masyarakatnya sendiri sebagai daya tarik wisata. Memanfaatkan segala elemen yang terdapat di Kota Denpasar khususnya warisan dan peninggalan sejarah serta masyarakat merupakan model rancangan pengembangan heritage tourism. Sejak tahun 2008 Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Pariwisata Kota Denpasar membuat sebuah program city tour dengan mengunjungi situs-situs sejarah di Pusat Kota Denpasar. Pengembangan program city tour ini belum berjalan secara optimal, bahkan sarana dan prasarana yang mendukung program ini belum terealisasi dengan baik seperti; sarana transportasi, pemandu wisata, dan pusat informasi tentang daya tarik wisata yang ada di Kota Denpasar. Dalam upaya pengembangan suatu daya tarik wisata, sarana dan prasarana pendukung pariwisata

harus tersedia dengan lengkap. Hal ini ditujukan agar wisatawan merasa nyaman dan senang berkunjung ke suatu daya tarik wisata khususnya di pusat Kota Denpasar. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan city tour Kota Denpasar belum terorganisasi. Keterlibatan mereka memiliki suatu daya tarik yang sangat menarik dalam mengembangkan heritage tourism di pusat Kota Denpasar. Pemerintah belum membuat sebuah regulasi tentang keterlibatan masyarakat dalam pengembangan heritage tourism di pusat Kota Denpasar.

Pengembangan heritage tourism di Kota Denpasar hadir untuk menghadapi modernitas, kebutuhan wisatawan dan untuk menjaga warisan budaya yang terdapat di dalamnya (Salain, 2011). Heritage tourism dapat di jadikan salah satu model pengembangan pariwisata alternatif di Kota Denpasar. Kota Denpasar memiliki banyak potensi heritage yang dapat dijadikan sebagai daya tarik heritage tourism seperti pura, puri, pasar, museum dan kawasan yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Heritage yaitu Kawasan Gajah Mada. Kota Denpasar juga memiliki misi yaitu Kota Kreatif Berbasis Budaya Menuju Denpasar Maju serta salah satu misi dari Kota Denpasar yaitu penguatan jati diri dan pemberdayaan masyarakat berlandaskan kebudayaan Bali. Oleh karena itu melalui penelitian ini akan mengkaji bagaimana kondisi dan perkembangan heritage tourism di Kota Denpasar serta bagaimana strategi pengembangan heritage tourism yang diharapkan dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan serta dapat dalam menjaga warisan budaya bersejarah yang dimiliki oleh Kota Denpasar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta analisis Matriks SWOT, Matriks IFAS/EFAS dan Matriks QSPM. Adapun populasi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung dengan pengambilan sampel sebanyak 100 responden sesuai dengan ketentuan perhitungan sampel. Serta menggunakan key informan dalam penelitian ini berjumlah 3 narasumber. Dengan instrument penelitian menggunakan kuesioner sebagai instrumen dengan jenis data kualitatif dan kuantitatif, dan teknik

analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif dan analisis matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Heritage Sebagai Daya Tarik Heritage Tourism di Kota Denpasar

Denpasar memiliki warisan budaya yang cukup banyak. Berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya dan Semarang yang memiliki warisan budaya berupa arsitektur colonial, sedangkan Kota Denpasar memiliki warisan budaya arsitektur lokal. Hal tersebut terjadi karena Kota Denpasar tidak mengalami masa penjajahan Belanda yang lama. Warisan budaya Kota Denpasar berupa pura, puri, pasar dan museum. Ada juga beberapa monumen seperti Monumen Puputan Badung dan Bajra Sandhi di Renon. Selain itu juga ada peninggalan Hotel dari penjajahan Belanda yaitu Hotel Inna Heritage yang berlokasi di pusat kota Denpasar.

Kesungguhan pemerintah Kota Denpasar dalam melestarikan warisan budaya itu bisa dilihat dari program Pemerintah Kota menjadikan Denpasar sebagai Kota Kreatif Berwawasan Budaya dan tahun 2017 membentuk Dewan Kota Pusaka Denpasar yang bertugas untuk melakukan kajian dan memberikan masukan kepada Pemerintahan Kota untuk pelestarian pusaka budaya. Perkembangan Heritage Tourism di kota Denpasar dapat dilihat melalui empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwisataan Cooper dkk (1997), yaitu:

1) Attraction

Wisata atau sumber kepariwisataan (tourism resources) merupakan komponen yang secara signifikan menarik kedatangan wisatawan dan dapat dikembangkan di tempat Suwena (2010). Atraksi wisata terbagi menjadi tiga, yaitu; (1) atraksi wisata alam seperti perbukitan, perkebunan, gunung, danau, sungai dan pantai dan, (2) atraksi wisata budaya seperti kearifan masyarakat, seni dan kerajinan tangan, masakan khas, arsitektur rumah tradisional, dan situs arkeologi, (3) atraksi buatan manusia seperti wisata olahraga, berbelanja, pameran, taman bermain, festival dan konferensi (Suwena, 2010). Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk berkunjung sehingga pengembangannya harus

mempunyai nilai diferensiasi yang tinggi, unik dan berbeda dari daerah atau wilayah lain. Kota Denpasar memiliki atraksi wisata berupa peninggalan sejarah, Denpasar Festival, Denpasar City Tour.

a) Peninggalan Sejarah

Peninggalan berupa Pura, Puri, Pasar dan Museum yang berlokasi di pusat kota Denpasar. Kondisi fisik pada peninggalan sejarah di kota Denpasar dinilai melalui hasil observasi penelitian yaitu masih terjaga baik dengan memelihara arsitektur aslinya. Selain itu Kawasan Heritage Gajah Mada sebagai ikon pariwisata di Kota Denpasar, dimana kawasan tersebut sebagai kawasan pusat perekonomian di Kota Denpasar dengan peminggiran kios pedagang Cina dan Arab yang masih terjaga sampai saat ini, namun kios tersebut terlihat belum melakukan pengembangan dan belum melakukan inovasi baru, sehingga sarana atraksi belanja bagi para wisatawan masih belum bervariasi. Melalui hal tersebut sangat disayangkan atraksi belanja yang ada di kawasan tersebut masih belum berkembang. Maka dari itu perlunya sosialisasi terkait dengan pengembangan inovasi produk wisata di kawasan Heritage Gajah Mada seperti, penambahan coffee shop dan oleh-oleh khas dari Kawasan Heritage Gajah Mada khususnya di Kota Denpasar.

b) Denpasar Festival

Kegiatan penting Pemkot untuk melestarikan warisan budaya tak benda adalah dengan menggelar Denpasar Festival, sejak 2008. Acara yang digelar pada akhir tahun itu, untuk menyambut datangnya Tahun Baru, merupakan perayaan atas kekayaan warisan budaya Kota Denpasar. Masyarakat senantiasa berlimpah menyaksikan Denpasar Festival yang pelaksanaannya dipusatkan di titik nol Denpasar, Patung Catur Muka. Kegiatan ini berlangsung selama seminggu dan memberikan atraksi wisata berupa kesenian dan kuliner dari UMKM lokal di Kota Denpasar.

c) Denpasar City Tour

Dalam upaya pengembangan pusat Kota Denpasar sebagai heritage tourism Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Pariwisata Kota mulai membuat beberapa strategi salah satunya dengan membuat program city tour di pusat Kota Denpasar. Hal ini dilakukan pertama untuk mengkonservasi

serta menjaga keberadaan warisan-warisan budaya dan peninggalan masa lalu. Kedua, membuatkan jalur tur bagi wisatawan, dan yang ketiga untuk membuatkan akses bagi masyarakat lokal untuk berwirausaha dengan memanfaatkan akses yang dilewati oleh wisatawan.

Program city tour yang dicanangkan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar dari pengelolaan belum berjalan optimal. Sarana dan prasarana kegiatan city tour ini belum tersedia. Menurut Ibu Sugiani, pada saat ini program city tour masih dikelola oleh Bidang Pengembangan Pemasaran Pariwisata, Dinas Pariwisata Kota Denpasar, dengan mempromosikannya ke beberapa travel agent yang ada di Bali. Pelibatan masyarakat pun masih belum optimal, masyarakat belum dilibatkan pada setiap kegiatan city tour yang ada di Pusat Kota Denpasar. Pada saat ini travel agent yang terjun langsung dalam mengorganisir perjalanan wisatawan yang mengunjungi heritage site di Kota Denpasar. Wisatawan yang berkunjung ke Kota Denpasar melalui travel agent, kebanyakan mereka tidak melakukan city tour. Wisatawan hanya dipilihkan tempat wisata yang paling populer seperti Museum Bali. Kunjungan yang mereka lakukan hanya sebatas di Museum Bali.

Hal ini karena dilatarbelakangi oleh beberapa kendala yang dialami oleh travel agent. Pertama, masalah terhadap rute, selama ini rute yang ditawarkan oleh pemerintah pada program city tour ini masih belum efektif. Kedua, masalah kemacetan, kebanyakan travel agent enggan melakukan city tour di Pusat Kota Denpasar karena masalah kemacetan ini, jadi waktu yang dihabiskan sangat banyak. Ketiga, area parkir yang kurang memadai pada beberapa daya tarik di Pusat Kota Denpasar. Kebanyakan travel agent membawa wisatawan ke tempat yang memang sudah populer seperti Museum Bali. Wisatawan yang melakukan city tour ini biasanya wisatawan yang perjalanannya tidak di organisir oleh travel agent.

2) Accessibility

Aksesibilitas merupakan sarana dan infrastruktur yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah lain. Faktor-faktor yang penting terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara,

terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, dan frekuensi transportasi menuju lokasi wisata (Sunaryo, 2013).

Kondisi eksisting kawasan heritage saat ini yaitu tahap peremajaan. Berbagai potensi heritage saat ini sedang gencar digali dijadikan sebuah daya tarik wisata. Kawasan heritage Jalan Gajah Mada mulai dipercantik dengan menambahkan beberapa aksentuasi tempo dulu seperti penambahan lampu taman, pohon perindang, jalan dan trotoar di paving. Akses untuk memasuki Pura Maospahit juga di paving.

3) Amenity

Sugiama (2011) menjelaskan bahwa fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana pendukung selama wisatawan berada di daerah tujuan wisata, meliputi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, gedung pertunjukan, tempat hiburan (entertainment), dan tempat perbelanjaan. Fasilitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun menjadi syarat yang menentukan durasi tinggal wisatawan dan kekurangan fasilitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu

Lapangan Puputan Badung selain dijadikan ruang terbuka hijau, lapangan ini juga dijadikan tempat rekreasi keluarga dan olahraga. Fasilitas pendukung rekreasi dan olah raga telah disiapkan seperti: arena bermain anak, panggung terbuka, arena sarana olahraga (gym), tempat sampah, dan tempat air bersih yang dapat langsung diminum oleh pengunjung. Penambahan fasilitas pendukung kepariwisataan di Pura Maospahit seperti: loket pendaftaran, buku kunjungan wisatawan, selendang, dan buku panduan Pura Maospahit. Patung Catur Muka di cat kembali untuk memberikan warna yang menarik, serta ditambahkan air mancur disekeliling Patung Catur Muka.

4) Ancillary

Sugiama (2011) menerangkan bahwa ancillary atau pelayanan tambahan merupakan adanya lembaga kepariwisataan yang dapat memberikan wisatawan rasa aman dan terlindungi (protection of tourism). Pelayanan tambahan mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Organisasi yang terkait dalam hal ini antara lain pihak pemerintah seperti dinas

pariwisata, komunitas pendukung kegiatan pariwisata, asosiasi kepariwisataan seperti asosiasi pengusaha perhotelan, biro perjalanan wisata, pemandu wisata, dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

Warisan budaya memiliki nilai yang sangat signifikan terhadap industri pariwisata. Pariwisata budaya merupakan industri pariwisata terbesar di dunia, dan pariwisata pusaka (heritage tourism) merupakan sektor yang paling pesat perkembangannya pada dewasa ini (Ardika, 2015). Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, telah disepakati bahwa Pusaka Indonesia terdiri atas pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana (Salain, 2011). Pusaka alam di pusat Kota Denpasar yaitu lapangan Puputan Badung, dan Sungai Badung (Tukad Badung). Keberadaan puri seperti Puri Pemecutan, Puri Denpasar (Puri Satria), Puri Jero Kuta, Pura Maospahit, dan Puri Tainsiat merupakan bentuk pusaka budaya tangible yaitu warisan budaya fisik yang mudah diamati dan di observasi (Gelebet, 1986). Pusaka saujana yang dimiliki Kota Denpasar saat ini yaitu Pasar Badung, Pasar Kumbasari, Museum Bali dan Hotel Inna Bali.

Kunjungan wisatawan ke Kota Denpasar khususnya ke pusat Kota Denpasar perlahan-lahan mengalami peningkatan dari adanya pasca COVID-19. Setiap hari bisa dijumpai wisatawan mancanegara berlalu lalang di jalan Gajah Mada, dan jalan Sulawesi. Khususnya pada high season kunjungan wisatawan pada masing-masing daya tarik di pusat Kota Denpasar mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa potensi dan keberadaan daya tarik wisata di pusat Kota Denpasar memiliki magnet yang sangat kuat dalam menarik jumlah kunjungan wisatawan dan perlu dikembangkan kembali dengan baik. Keberadaan heritage site ini sudah mulai pada tahap keterlibatan (involvement). Pada tahapan ini Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Pariwisata Kota Denpasar mengajak semua elemen untuk terlibat (pemerintah, masyarakat, dan investor) dalam merencanakan sebuah model pengembangan yang tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga menjadi sebuah daya tarik heritage tourism.

Langkah-langkah yang sudah dilakukan pemerintah saat ini yaitu dengan

menentukan beberapa daya tarik wisata dalam kegiatan heritage tourism. Mulai melakukan sosialisasi kepada seluruh elemen masyarakat yang terdapat pada masing-masing daya tarik wisata tersebut. Namun dalam pelaksanaan dilapangan, sosialisasi ini baru hanya pada lingkup pengelola daya tarik wisata tersebut. Sedangkan dari pihak pengelola belum mengkomunikasikan kepada anggota masyarakat lainnya.

Permasalahan terbesar yang belum dapat dipecahkan yaitu pengembangan dalam upaya pengelolaan sampah yang ada pada kawasan heritage kota Denpasar khususnya Kawasan Pecinan Gajah Mada yang merupakan pusat perekonomian serta ikon heritage di Kota Denpasar. Melalui hasil wawancara dengan Ibu Sugiani juga mengatakan perlu dilakukannya pengelolaan serta penanganan sampah yang ada di Kawasan Pecinan Gajah Mada khususnya daerah gang kecil yang biasanya wisatawan melewati daerah tersebut sebagai spot foto dan daya tarik peninggalan pedagang cina yang ada di Kota Denpasar. Melalui hal ini perlu dilaksanakannya yaitu penanganan dalam pengelolaan sampah sebagai salah satu aspek elemen dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Penangan sampah tersebut dapat dilaksanakan dengan cara memuat himbaun terkait dengan penanganan sampah di Kota Denpasar serta membuat tempat khusus dalam pengelolaan sampah serta membuat sosialisasi dan pelatihan terkait dengan kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah.

2. Peran Heritage Sebagai Daya Tarik Heritage Tourism Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Denpasar

Menurut Peraturan Menteri No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya.

Peran heritage sebagai daya tarik heritage tourism dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kota Denpasar yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan untuk masa yang akan datang. Global Sustainability Tourism Council (GSTC) adalah kriteria sebuah destinasi tujuan wisata yang harus memiliki sebuah tujuan untuk dicapai. Kriteria dan konsep pengembangan sebuah pariwisata disusun berdasarkan empat tema utama: berkelanjutan pengelolaan, dampak sosial ekonomi, dampak budaya serta dampak terhadap lingkungan. Konsep kriteria GSTC ini memiliki penerapan ke seluruh sektor pariwisata termasuk dalam peran heritage tourism dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Adapun empat pilar pada peran heritage tourism dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kota Denpasar yang mengacu pada kriteria Global Sustainability Tourism Council (GSTC), 2019 yaitu:

a) Pengelolaan Berkelanjutan

Pengelolaan heritage tourism di Kota Denpasar telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Denpasar yaitu Dinas Pariwisata Kota Denpasar yang telah bekerja sama dengan instansi pemerintah, instansi pendidikan, dan instansi swasta. Pengelolaan keberlanjutan yang dilakukan yaitu; (1) strategi dan rencana aksi pengelolaan destinasi, (2) monitoring dan pelaporan, (3) promosi dan informasi, serta (3) mengelola kegiatan wisata dan wisatawan guna untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kota Denpasar.

Strategi dan rencana aksi pengelolaan destinasi dilakukan yaitu melakukan perencanaan pembangunan pendukung infrastruktur daya tarik heritage serta merevitalisasi Kawasan Heritage yang ada di Kota Denpasar seperti, Kawasan Heritage Gajah Mada, Pasar Badung, perbaikan trotoar di depan Pura Maospahit serta pemeliharaan secara berkelanjutan bangunan dan infrastruktur yang sudah ada. Sehingga diharapkan dapat memberikan keamanan dan kenyamanan pada masyarakat setempat dan wisatawan yang ada di Kota Denpasar.

b) Keberlanjutan Sosial Ekonomi

Perkembangan pariwisata saat ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan perekonomian, karena banyak

membutuhkan fasilitas pendukung dalam kegiatan kepariwisataan sehingga dibukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Perkembangan heritage tourism di Kota Denpasar memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar dalam ikut serta dalam kegiatan pariwisata. Kesempatan tersebut berupa lapangan pekerjaan baru serta peluang dalam pengembangan umkm lokal yang ada di Kota Denpasar.

Adanya heritage tourism di Kota Denpasar melibatkan segenap masyarakat sekitar dalam melaksanakan kegiatan wisata, seperti memberi kesempatan kepada masyarakat lokal menjadi guide dalam kegiatan wisata dan memberi kesempatan dalam membuka usaha umkm lokal bagi masyarakat sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat. Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal juga dapat ditunjukkan dengan adanya sistem yang mendukung masyarakat lokal maupun pengusaha kecil dan menengah untuk dapat mempromosikan serta mengembangkan produk lokalnya secara berkelanjutan. Adapun produk lokal yang dimaksud dapat berupa makanan dan minuman, kerajinan tangan, pertunjukan kesenian, produk pertanian, dan lainnya.

c) Keberlanjutan Budaya

Nilai-nilai budaya yang menjadi warisan leluhur haruslah dilestarikan. Pelestarian budaya ini nantinya juga dapat menjadi suatu atraksi yang menarik bagi wisatawan sehingga menjadi sarana edukasi maupun transfer pengetahuan. Selain itu, dengan adanya atraksi wisata berupa kearifan lokal/budaya, maka akan membawa wisatawan untuk dapat menghormati dan menghargai budaya di setiap destinasi wisata yang dikunjunginya.

Destinasi wisata juga diharapkan sudah memiliki sistem pengelolaan pengunjung, termasuk di dalamnya berupa tindakan untuk mempertahankan, melindungi, dan memperkuat aset sumber daya alam maupun budaya. Untuk mendukung sistem ini, destinasi wisata dapat menyediakan atau menerbitkan panduan perilaku pengunjung yang pantas pada situs-situs yang sensitif. Informasi dan panduan ini juga harus disesuaikan dengan budaya setempat yang dikembangkan melalui kolaborasi bersama masyarakat.

Heritage tourism di Kota Denpasar diharapkan dapat memberikan dampak dalam keberlanjutan sosial budaya setempat. Melalui adanya heritage tourism ini dapat membantu dalam menjaga keaslian dari bangunan peninggalan sejarah yang sebagai daya tarik itu sendiri serta budaya yang dimiliki oleh daerah setempat yang ada di Kota Denpasar. Selain itu juga memberikan sebuah regulasi/peraturan bagi wisatawan yang berkunjung sehingga dapat menjaga keaslian daya tarik heritage.

Melalui adanya heritage tourism pemerintah membuat sebuah regulasi dan perencanaan pengembangan dalam menjaga dan melestarikan keaslian dari daya tarik heritage itu sendiri.

d) Keberlanjutan Lingkungan

Pelestarian lingkungan dilakukan untuk mengurangi serta mencegah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas kepariwisataan. Dalam hal ini, peran pemerintah yang sebagai pengelola daya tarik wisata diharuskan mengidentifikasi risiko lingkungan beserta proses serta sistem penanganannya. Sistem penanganan tersebut berupa perlindungan lingkungan sekitar seperti penanganan pengelolaan sampah yang ada di daya tarik heritage di Kota Denpasar.

Melalui adanya pengembangan daya tarik heritage di Kota Denpasar memberikan dampak pada keberlanjutan lingkungan sekitar. Hal tersebut berupa adanya penanganan sampah sekitar dengan pengelolaan sampah organik dan nonorganik. Pengelolaan sampah tersebut dilakukan dengan cara menyediakan tempat sampah organik dan nonorganik pada setiap daya tarik heritage yang ada di Kota Denpasar. Hal tersebut dilakukan agar mudah para petugas kebersihan dalam pengelolaan sampah yang akan bisa diolah kembali menjadi barang yang berguna seperti pupuk dan kerajinan. Penerapan empat pilar pada peran heritage tourism dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kota Denpasar yang telah disebutkan di atas tentunya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (good governance) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat.

3. Strategi Pengembangan Heritage Sebagai Daya Tarik Heritage Tourism Di Kota Denpasar

Setelah dilakukan tahap input analisis lingkungan internal dan eksternal melalui matriks SWOT, IFAS dan EFAS, maka tahapan selanjutnya yakni tahap keputusan dengan menggunakan QSPM. Teknik ini secara objektif mengindikasikan alternatif strategi mana yang akan digunakan sebagai strategi terbaik. QSPM menggunakan input dari tahap pertama dan pencocokan dari tahap kedua untuk menentukan secara objektif diantara alternatif strategi. Hasil dari matriks QSPM menunjukkan bahwa total akumulasi nilai strategi, dimulai dari strategi 1 memperoleh skor tertinggi sebesar 13,56, diikuti strategi 2 sebesar 13,30 dan strategi 3 sebesar 12,02. Dengan demikian, urutan strategi yang sebaiknya dilakukan oleh pengelola daya tarik heritage bahwa perlu membuat konsep pengembangan daya tarik wisata dengan menonjolkan ciri khas fisik bangunan dan fasilitas dari daya tarik heritage di Kota Denpasar, selanjutnya melakukan pembangunan dan pengembangan daya tarik heritage di Kota Denpasar harus berorientasi pada masyarakat lokal setempat serta pemerintah, stakeholder dan pengelola daya tarik heritage di Kota Denpasar menetapkan alokasi distribusi tiket daya tarik heritage di Kota Denpasar, diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Hasil ini selaras dengan konsep dari Quinn (1990) yang menjelaskan bahwa strategi merupakan sebuah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan dan aksi utama dalam hubungan yang kohesif. Strategi dapat didefinisikan sebagai formulasi misi dan tujuan organisasi, termasuk di dalamnya adalah rencana aksi (action plans) untuk mencapai tujuan tersebut dengan secara eksplisit mempertimbangkan kondisi persaingan dan pengaruh-pengaruh kekuatan di luar organisasi yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi (Nainggolan, 2008). Strategi dapat mencakup lima aspek yaitu, perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang, Acuan yang berkenaan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi,

sudut yang diposisikan oleh organisasi saat memunculkan aktivitasnya, suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya yang menjadi batas bagi aktivitasnya dan rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah dicantumkan pada Bab IV sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kondisi eksisting kawasan heritage saat ini yaitu dalam tahap peremajaan terutama dalam bidang fisik. Berbagai potensi heritage saat ini sedang gencar digali dijadikan sebuah daya tarik wisata.

Peran heritage sebagai daya tarik heritage tourism dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kota Denpasar yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan untuk masa yang akan datang. Global Sustainability Tourism Council (GSTC) Konsep kriteria GSTC ini harus di terapkan pada seluruh sektor pariwisata termasuk dalam peran heritage tourism dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Hasil dari matriks QSPM menunjukkan bahwa total akumulasi nilai strategi, dimulai dari strategi 1 memperoleh skor tertinggi sebesar 13,56 terkait dengan ciri khas fisik bangunan heritage, diikuti strategi 2 sebesar 13,30 terkait dengan pengembangan berdasakan orientasi masyarakat sekitar, pemerintah dan stake holder dan strategi 3 sebesar 12,02 terkait dengan pengelolaan distribusi tiket masuk daya tarik wisata heritage.

REFERENSI

- Ardika, I. W. (2015). Warisan Budaya Perspektif Masa Kini (Vol. 24). Denpasar: The Canadian Geographer.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2004). ATLAS conference special issue: Vision of sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Briassoulis, H. (2003). Crete-Endowed by nature, privileged by geography, threatened by tourism? *Journal of Sustainable Tourism*.

- Cahyadi, R., & Gunawan, J. (2009). *Pariwisata Pusaka Masa Depan bagi kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama*. Jakarta: UNESCO Program Vokasi UI.
- Fathoni, B. F. (2017). *Aaraha Pengembangan Pariwisata Heritage Terpadu di Kota Madiun*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hitchcock, M., & Dharma Putra, I. (2007). *Tourism Development and Terroism in Bali*. UK: Ashgate.
- Jodi, H., Yusri, A., & Luchman Hakim. (2020). *Peran Stakeholde Dalam Pengembangan Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq Sebagai Destinasi Wisata Warisan Budaya*.
- Murjana, I. W. (2011). *Simpul-simpul Ekonomi Penunjang Pelestarian Pusaka Kota Denpasar Pada Kawasan Zona Z. Denpasar: Bappeda Kota Denpasar*.
- Prajnawrdhi, T. (2018). *Local goverment perception of cultural heritage conervation in Denpasar, Bali*.
- Zeppel. (2000). *Indigenous heritage tourism and its economic value in Auistralia*. Canberra: Australian Heritage Commission.